

**POKOK - POKOK
PENGETAHUAN ADAT
ALAM MINANGKABAU**

**H. IDRUS HAKIMY
DT. RAJO PENGHULU**

Norhalim Hj. Ibrahim
Jabatan Sains Kemasyarakatan
Universiti Pertanian Malaysia
Serdang, Selangor.

POKOK-POKOK PENGETAHUAN ADAT ALAM MINANGKABAU

Oleh :

H. IDRUS HAKIMY Dt. RADJO PENGHULU
Anggota DPRD Prop. Sumbar-Pengurus LKAAM Sumbar



PENERBIT REMADJA KARYA CV BANDUNG-1984

RKU 03.02.84

POKOK-POKOK PENGETAHUAN

ADAT ALAM MINANGKABAU

Pengarang: H. Idurs Hakimy Dt. Radjo Penghulu

Editor: Tjun Suryaman

Disain sampul: Achmad Kosasih

Edisi pertama, cetakan pertama, CV Rosda, 1978

Hak Menerbitkan selanjutnya dipegang oleh:

Remadja Karya CV. Bandung

Anggota IKAPI

Edisi kedua, cetakan pertama, 1984

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

DAFTAR ISI

Sepatah Kata.....	vii
Kata Pengantar oleh Ketua II LKAAM Sumbar.....	ix
Kata Sambutan Ketua Umum LKAAM Sumbar.....	xiii
Kata Sambutan Hakim Tinggi Sumbar Riau.....	xv
Prakata.....	xvii
Bab I Penghulu adalah Pengamal Pancasila.....	1
Bab II Adat Minangkabau.....	14
Bab III Minangkabau.....	19
Bab IV Pengetahuan Adat.....	32
Bab V Kepemimpinan Penghulu di dalam Adat.....	60
Bab VI Hikmah Pakaian Penghulu.....	114
Bab VII Syarikat menurut Adat.....	120
Bab VIII Waris.....	123
Bab IX Undang nan Duo Puluah Cupak nan Duo.....	145
Bab X Cupak Usali, Dakwa, Jawab dan Hukum.....	165
Bab XI Hakim.....	176

* * *

SEPATAH KATA

Motto:

Tuhan tidak akan mengubah keadaan suatu bangsa, sebelum mereka berusaha ke arah itu. (Quran)

Di ma kain ka baju, lah digunting indak sadang, alah ta kanak mangko diungkai.

Di ma nagari kamaju, adat sejati nan lah bilang, dahan jo ranting nan dipakai.

Alhamdulillah, buku *Adat Alam Minangkabau* ini telah dapat saya susun dalam keadaan yang sederhana sekali. Selama dua tahun saya berpidato di RRI Padang dalam bidang "Adat Minangkabau", maka Sekretariat LKAAM Sumbar mengharapkan kepada saya agar dapat menyusun sebuah buku pengetahuan adat alam Minangkabau yang agak lengkap untuk pegangan dan pedoman dalam penggalan kembali adat alam Minangkabau yang esensial sebagai sumbangan dalam pembinaan hukum nasional dewasa ini.

Dengan bimbingan Tuhan Yang Mahaesa, dan bantuan dari Sekretariat LKAAM Sumbar dan seluruh ahli adat dan cerdik pandainya, muncullah buku ini ke tengah-tengah masyarakat Minangkabau, walaupun sementara waktu dalam bentuk yang sederhana sekali. Calak-calak ka ganti asah, mananti-nanti tukang tibo.

Dalam penyusunan buku ini saya mengharapkan kepada ahli-ahli adat, alim ulama, cerdik pandai di Minangkabau, tegur sapa dalam seiruh bentuknya yang baik. *Kok singkek bauleih, kok tapanjang bakarek*, dan semoga usaha ini ada faedahnya untuk pembangunan nasional, dan merupakan stimulan bagi cerdik-pandai untuk menciptakan pengetahuan adat alam Minangkabau yang paling lengkap, dan sempurna adanya.

Terima kasih yang sedalam-dalamnya saya aturkan kepada

Sekretariat LKAAM Sumbar, dan seluruh teman yang telah memberikan bantuannya sehingga buku ini dapat dibaca oleh pembaca-pembaca yang budiman, dan kepada Allah jua saya mohonkan hidayah-Nya, wabillahi taufieq.

Penyusun

KATA PENGANTAR

1. Profesor Bernard Schrieke yang menyelidiki masyarakat Sumatera Barat dalam tahun 1927 mencatat peranan yang semakin menciut dari adat dalam masyarakat Minangkabau karena introduksi sistem ekonomi uang dan pendidikan kepada penduduk. Beliau mengutip perkataan kontelir Boterhaven den Haan bahwa: "It is a long time since adat was the only known bond to the community." Artinya sudah lama adat bukan lagi merupakan satu-satunya *ikatan* kemasyarakatan yang ada.

Hamka seorang ulama besar dan ninik-mamak, berkata: "Adat Minangkabau tidak lapuk di hujan dan tidak lekang di panas, perkataan itu tepat sekali, karena yang tidak lapuk di hujan dan tidak lekang di panas ialah batu. Dan batu itu sekarang sudah berlumut. Maka supaya dia tersimpan dan tetap berharga, baiklah kita masukkan dia ke dalam gedung arca (museum), di sana banyak teman batu itu, dalam berbagai bentuk." (1946)

2. Tetapi ucapan-ucapan tersebut segera diikuti oleh kalimat-kalimat sebagai berikut. Schrieke mengatakan: "This society knows no other form of organization than that based on adat. A sound system of government will thus, of course have to reckon with that form, without however, accepting it as a fixed quantity," artinya masyarakat Minangkabau ini hanya mengenal adat sebagai satu-satunya *bentuk* organisasi kemasyarakatan. Suatu sistem pemerintahan yang sehat harus memperhitungkan bentuk tersebut tanpa menerimanya sebagai sesuatu yang permanen. Hamka berkata: "Di dalam Indonesia baru, meskipun adat lama telah mati, bukanlah berarti kita akan kehilangan adat. Anasiran-anasir daripada adat Minangkabau yang baik akan tetap tinggal mendorong semangat kita berjuang menempuh jalan baru."

3. Jelas dari ucapan-ucapan di atas bahwa adat adalah suatu kenyataan yang hidup dalam masyarakat Minangkabau. Tiap

kemajuan harus berpangkal tolak dari kenyataan ini, secara berangsur dan teratur menyesuaikan kenyataan ini kepada keinginan kita, kepada harapan dan tujuan kita. Keinginan, harapan dan tujuan ini telah dirumuskan oleh Penegak-penegak Negara Republik Indonesia dalam kalimat-kalimat Pembukaan Undang-undang Dasar 1945.

Kemajuan yang ingin kita capai dewasa ini telah ditetapkan oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat (Sementara) dalam Repelita yang menjadi tugas pokok Kabinet Pembangunan dan Pemerintah Daerah Sumatera Barat. Suksesnya pembangunan ini di masa depan, banyak bergantung kepada mempositifkan peranan adat dan ninik-mamak ini, di samping kekuatan-kekuatan lain yang riil ada dalam masyarakat Sumatera Barat. Gubernur Sumatera Barat, Drs. Harun Zain, nampaknya menyadari hal ini benar-benar beliau dalam *Progress Report*-nya kepada DPRD-GR tahun 1967 menamakan ninik-mamak sebagai salah satu bentuk "pemimpin pembangunan", *development leadership*. Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau adalah organisasi sosial yang memang bertujuan untuk ini, seperti terlihat dari hasil-hasil musyawarahnya sejak 1966 sampai piagamnya tahun 1968.

4. Sayangnya, tidak banyak lagi dikenal dewasa ini *message* adat yang mendorong pembangunan dan kemajuan itu. Hal ini masih harus digali lagi. Hamka bersama Prof.Dr. Bahder Djohan menginginkan adanya Fakultas Sastra di Minangkabau yang menggali undang, hukum dan adat Minangkabau. Saudara Muchtar Naim, M.A. telah mendirikan "Center for Minangkabau Studies" bulan Juli 1968 yang lalu. Barangkali kita masih harus menanti lama sebelum kita menikmati karya-karya ilmiah di bidang ini.

5. Bagaimanapun, kita perlu mengenal adat ini, untuk keperluan praktis seperti yang tersebut dalam angka 3 di atas, terutama bagi para pejabat yang bertugas di daerah ini pamong praja, ABRI, dinas dan jawatan, maupun para ulama dan para pemuda. Buku

ini adalah salah satu usaha untuk memenuhi kekurangan ini. Isinya oleh pengarang telah diceramahkan kepada *upgrading Course* Camat – Buterpra dan Komandan Sektor AKRI di Padang dalam tahun 1967 dan diceramahkan dalam *upgrading course* ninik-mamak pada hampir 40 buah kecamatan dari 80 kecamatan di Sumatera Barat. Buku ini tidak dimaksudkan sebagai ulasan ilmiah yang sistematis, ia hanya pengetahuan tentang adat, ditulis oleh seorang ninik-mamak yang berpendidikan sekolah agama dan pernah menjabat wali negeri Supajang, Kabupaten Tanah Datar, dan sekarang menjadi pengurus yang aktif dari Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau Propinsi Sumatera Barat. Buku ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan karangan-karangan para ninik-mamak lainnya dalam adat Minangkabau, tetapi menukuk dan menambahkannya, dan mengarahkannya sesuai dengan tujuan Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau; Pembangunan daerah Sumatera Barat, dalam rangka Negara Kesatuan RI yang berdasarkan Pancasila.

6. Dalam melakukan tugasnya LKAAM mengadakan koordinasi, integrasi, sinkronisasi dan simplifikasi kerja dengan pemerintah daerah, ABRI, parpol, ormas, Golkar, ulama dan golongan-golongan lain yang hidup dalam masyarakat Sumatera Barat, dan tentu saja mengharapkan ridha Allah kepada niat baik itu.

7. Semoga bermanfaat.

LEMBAGA KERAPATAN ADAT ALAM
MINANGKABAU

Wakil Ketua II,

d.t.o.

(Drs. Saafroedin Bahar)
Letkol Inf. Nrp. 20029

KATA SAMBUTAN

Di zaman pra-Gestapu/PKI dipakai segala usaha oleh PKI untuk menghilangkan atau memperkecil peranan ninik-mamak di tengah-tengah masyarakat, terutama di negeri-negeri. Segala yang menyangkut dengan adat dan ninik-mamak diklasifikasikan sebagai unsur-unsur feodal, karenanya perlu diganyang.

Sudah tentu ini membawa akibat sedikit banyaknya kepada gerak-gerik ninik-mamak dalam menjalankan kepemimpinannya. Tetapi kita bersyukur, bahwa peranan ninik-mamak masih tetap penting, karena masyarakat atau anak-kemenakan masih mengakui kepemimpinan ninik-mamaknya.

Dengan ditumpasnya Gestapu/PKI, maka semakin terbuka kemungkinan untuk lebih banyak ninik-mamak melaksanakan tugas kepemimpinannya di tengah-tengah masyarakat, terutama dalam pembangunan. Pemerintah telah mengakui betapa pentingnya peranan ninik-mamak dalam proses pembangunan di daerah ini. Untuk lebih mensukseskan peranan ninik-mamak pemangku adat di alam Minangkabau ini, didirikanlah Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau Propinsi Sumatera Barat sampai ke kabupaten dan kecamatan.

Di samping itu kita mengakui bahwa banyak masalah yang timbul dari ninik-mamak penghulu adat itu sendiri. Salah satu usaha yang segera dijalankan ialah *up-grading*, terutama dengan pengetahuan adat. Untuk ini Saudara Idroes Hakimi Dt. Radjo Penghulu selaku Ketua Biro Pembinaan Adat/Syarak Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau Sumbang, telah mengadakan kursus-kursus/ceramah di tiap-tiap pelosok di daerah kita ini dalam rangka *up-grading* ninik-mamak. Untuk lebih berhasilnya *up-grading* itu, maka juga disusunnya sebuah buku yang berjudul *Pokok-pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau*, dan telah disusun pula *Pokok-pokok Pengetahuan Adat Minangkabau* jilid I.

Setelah kami teliti isinya, adalah baik sekali bagi ninik-mamak/

penghulu dan pemangku adat, alim ulama, pemuda-pemuda, terutama yang baru dilantik serta anak-kemenakan kita, yang nantinya juga akan menggantikan kita sendiri sebagai ninik-mamak pemangku adat.

Semoga buku ini akan berfaedah bagi kita bersama.

Terima kasih.

Ketua Badan Pekerja Lembaga Kerapatan
Adat Alam Minangkabau Sumbar
Pemb. Rektor II Unand Padang

d.t.o.

(Drs. M.J. Dt. Radjo Mangkuto)

KATA SAMBUTAN

Dengan segala kerendahan hati kita mengakui, bahwa dewasa ini kita masih sangat kekurangan literatur mengenai pengetahuan adat di Minangkabau, dan menyusun suatu buku yang demikian adalah pekerjaan yang tidak mudah, terutama oleh karena isi dan bentuk adat itu sendiri nyatanya senantiasa berubah dan berbeda menurut tempat dan waktu. Ia selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan irama pertumbuhan dan perkembangan masyarakat: "*Tidak lakang dek paneh, tidak lapuak dek hujan.*"

Dan oleh karena itu maka setiap usaha yang ditujukan untuk menambah buku-buku yang berhubungan dengan pengetahuan adat tersebut, sudah sewajarnya kita sambut dengan rasa gembira dan dengan memberikan penghargaan yang selayaknya. Dan usaha tersebut dapat memupuk dan memperkaya khazanah dalam kebudayaan asli bangsa kita, dan tentu bermanfaat untuk membina kebudayaan nasional di tanah air dan negara kita yang berdasarkan Pancasila.

Buku ini disusun oleh Bapak Idroes Hakimi Dt. Radjo Penghulu, dan beliau adalah seorang tokoh yang kita kenal sehari-hari ikut memegang peranan dalam Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau Sumatera Barat, dan beliau selalu aktif dalam mengikuti perkembangan adat sebagai Kepala Biro Pembinaan Adat dalam Lembaga tersebut. Kita yakin bahwa buku ini adalah hasil dari pengalaman-pengalaman yang beliau temukan selama bertugas dalam Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau itu dan tentu sangat bermanfaat bagi masyarakat maupun bagi para pelajar dan mahasiswa yang ingin mengetahui seluk-beluk adat Minangkabau, setidaknya-tidaknya sebagai bahan perbandingan dengan ilmu pengetahuan yang sudah ada padanya.

Dan semoga usaha beliau ini dapat menjadi pendorong, baik bagi beliau sendiri maupun bagi para ahli adat Minangkabau lainnya, sehingga hasil karya ini dapat disusul dan diikuti pula dengan buku-buku lainnya yang berhubungan dengan pengetahuan adat Minangkabau, agar dengan demikian perbendaharaan dalam pengetahuan kebudayaan asli bangsa kita dapat kita perkaya, guna disumbangkan selanjutnya untuk bahan dalam pembinaan kebudayaan bangsa Indonesia yang serasi dengan Pancasila, dasar falsafah negara kita yang diredhai oleh Tuhan Yang Mahaesa.

d.t.o.

(St. Mansur Mahmudy, S.H.)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

P R A K A T A

Kapado niniak-mamak nan gadang basa batuah, pucuak bulek jo urek tunggang, nan dianjuang tinggi diamba gadang. Kapai tampek batanyo, kapulang tampek babarito. Nan bak umpamo kayu gadang di tengah koto. Urek nan bulieh tampek baselo, batang gadang tampek basanda. Dahan kuat buliah bagantuang, daun rimbun buliah balinduang, buah labek dapek dimakan. Tampek balinduang kapanasan, tampek bataduah kahujan. Nan bakato bana. Aie janiah sayaknyo landai, ikan jinak hukumnyo adie.

Kaampekk suku di nagari, nan manjunjuang soko adat, bila maulana jo tuangku, nan tahu di hala dengan haram, sarato sah jo nan bata, suluah bendang adat limbago. Hulu balang jo amfang limo, jo manti pagawai adat, nan bak umpamo pagaran kokoh. Cadiak jo tahu pandai, nan arieh bijaksano, tahu di angin nan basaruik, tahu di ombak nan basabuang, sarato dahan ka maimpok, runciang ka mancucuak, tahu di alamat kato sampai, alun bakilek lah bakalam, bulan lah sangkap tigo puluah, takilek ikan dalam aie, ikan takilek jalo tibo, tantu jantan batinonyo.

Nan mudo pambimbiang dunia, nan capek kaki ringan tangan, capek kaki indak panaruang, capek tangan indak pamacah, aso tarantang dua sudah, nan bahati suci bamuko janieh, nan tahu di malu dengan sopan, sarato raso jo pariso, acang-acang dalam nagari. Sarato kapado bundo-kanduang, limpapeh rumah nan gadang, sumarak dalam nagari, hiasan di dalam kampuang, nan gadang basa batuah, kok hiduik tampek banasa, nan kok mati tampek baniat, kaundang-undang ka Madinah, kapayuang panji ka sarugo.

Sarato jo urang banyak, nan tidak baimbau namo, sarato basabuik gala, nan dilngkuang barieh jo balabeh, di dalam cupak jo gantang, dikanduang adat jo pusako. Ujuik tujuan buah rundingan, sakiro paham dikandaki, bahubuang jo maso nan ditampuah, musim nan tumbuah iko kini, syariatnyo ado bahakikat. Lahieh kulik manganduang isi. Lahieh manjadi buah ama, dek enggeran soko nan tatagak. Koto aman alam santoso, salamat koroang jo kampuang, nak aman anak-kamanakan. Dunia buliah akhirat dapek, sinan mardeko mangkonyo panuah. Tantang curaian jo paparan, bukan mahunjuak maajari. Hanyo sakadar calak-calak ganti asah. Kok salah mintak dibatuakan, kok panjang mintak dikarek, senteang mintak dibilai, kok kurang mintak ditukuak. Karano ulemu di Tuhan tasimpannyo. Kito nan bukan cadiak pandai.

Penyusun

H. Idroes Hakimi Dt. Radjo Penghulu

BAB III MINANGKABAU

Berbicara mengenai Minangkabau bukanlah berarti menonjolkan sukuisme, tetapi membicarakan salah satu bagian dari suku bangsa Indonesia serta membicarakan salah satu corak dari kebudayaan nasional yang ber-Bhinneka Tunggal Ika. Propinsi Sumatera Barat adalah satu propinsi menurut administratif Pemerintah RI, sedangkan Minangkabau adalah teritorial menurut kultur Minangkabau yang daerahnya jauh lebih luas dari Sumatera Barat sebagai salah satu propinsi. Teritorial dari Minangkabau yang disebut di dalam adat *barih babeh Minangkabau* ialah: *jauh nan bulieh ditunjukkan, dukek nan bulieh dikakokkan, satitiak bapantang ilang, sabarih bapantang lupu. Kok ilang tulisan di batu, tulisan limbago tingga juo*, seperti yang disebutkan dalam *barih balabehnyo* Minangkabau, ialah:

*Nan salilik Gunung Marapi,
saedaran Gunung Pasaman,
sajajaran Sago jo Singgalang,
saputaran Talang jo Kurinci.*

*Dari Sirangkak nan badangkang,
Hinggo buayo putih daguak,
sampai ka pintu rajo Ilie,
Durian ditakuak rajo.*

*Sipisau-pisau anyuik,
Sialang balantak basi,
Hinggo aie babaliak mudiek,
sampai ka ombak nan badabua.*

*Sailiran Batang Sikilang,
Hinggo lawik nan sadidih,*

*Ka timua ranah Aie Bangih,
Rao jo Mapa Tungguah, Gunuang Mahalintang,*

*Pasisie Banda Sapuluah,
Hinggo taratak Aie Itam,
Sampai ka Tanjuang Simalidu,
Pucuak jambi Sambilan lurah.*

Artinya, batas-batas Minangkabau dimulai dari daerah dataran tinggi, dan akhirnya di perbatasan Propinsi Jambi sekarang.

- *Nan salilik Gunuang Marapi*, artinya luhak nan tigo, yakni Luhak Tanah Datar, Luhak Agam, dan Luhak Limo Puluah Koto.
 - *Saedaran Gunuang Pasaman*, artinya daerah sekeliling Gunung Pasaman,
 - *Sajajaran Sago jo Singgalang*, artinya seputaran daerah dan nagari yang terletak di sekeliling Gunung Singgalang dan Gunung Sago,
 - *Saputaran Talang jo Kurinci*, ialah nagari-nagari yang terletak di sekitar Gunung Talang dan Gunung Kerinci.
- Dari Sirangkak nan badangkang*, artinya dimulai dari nagari asal Pariangan Padang Panjang di lereng lembah Merapi sebelah selatan.
- *Hinggo buayo putih daguak*, artinya daerah di sekitar Indopuro di Pesisir.
 - *Sampai ka pintu rajo Ilie*, artinya perbatasan dengan daerah Rejang Bengkulu.
 - *Durian ditakuak rajo*, artinya satu daerah di perbatasan dengan daerah Jambi sebelah barat.
 - *Sipisau-pisau anyutik*, artinya daerah sekitar Inderagiri Hulu sampai ke perbatasan Gunung Sailan.
 - *Sialang balantak basi*, artinya daerah yang terletak di sekitar Gunung Sailan dan Singingi.
 - *Hinggo aie babaliek mudiak*, artinya sampai ke rantau pesisir sebelah timur, yang airnya berbalik ke hulu di waktu pasang

naik (yang di daerah sana disebut dengan "Bono").

- *Sailiran Batang bangkaweh*, artinya setiap daerah yang dijumpai semenjak dari hulu sungai yang mengalir ke Danau Singkarak, yang bermuara kembali di Batang Ombilin, terus ke hilirnya yang disebut sehiliran Batanghari sampai ke daerah Kuantan.
- *Sampai ke ombak nan badabua*, artinya ke lautan Hindia.
- *Sailiran Batang Sikilang*, artinya daerah yang terletak di pinggir Batang Sikilang.
- *Hinggo lawik nan sadidih*, artinya daerah Samudera Hindia yang bersambung dengan Selat Madagaskar.
- *Ka timua ranah Aie Bangih*, artinya Air Bangis daerah ke timurnya, seperti Paraman Ampalu, Silaping, Cubadak, Sontang, Simpang tonang.
- *Gunuang Mahalintang*, artinya daerah perbatasan Tapanuli bagian selatan.
- *Rao jo Mapa Tungguah*, artinya daerah sekitar Rao yang berbatasan dengan Sumatera bagian Timur dan selatan.
- *Pasisie Banda Sapuluah*, artinya daerah sepanjang pantai barat/tengah Pulau Sumatera.
- *Taratak Aie Itam*, artinya daerah di sekitar Silawik jo Lunang.
- *Sampai ka Tanjuang Simalidu*, artinya daerah sebuah tanjung yang menjorok jauh ke dalam daerah Jambi, karena aliran sungainya, yang sekarang juga disebut Tanjung Simalidu.

Minangkabau Terdiri atas Tiga Bagian

1. Darek (daerah dataran tinggi) yang dilambangkan oleh tiga buah gunung yaitu: Marapi, Sago dan Singgalang, yang disebut di dalam Adat *Bak tali tigo sapilinan, tungku nan tigo sajaringan*.
2. Pasisie, yaitu daerah yang berada sepanjang pantai bagian barat/tengah Pulau Sumatera yang dimulai dari perbatasan daerah Bengkulu sekarang (Muko-Muko), sampai perbatasan

Tapanuli bagian selatan.

3. Rantau, yaitu daerah tempat iliran sungai dan bermuara ke sebelah timur yang berbatasan dengan Selat Malaka dan Laut Cina Selatan. Bahkan sampai ke Malaysia yang disebut Rantau nan Sambilan (Negeri Sembilan).

Ketiga bagian daerah ini pada mulanya berasal dari tempat dan daerah yang satu, yang disebut "Darek", yakni dari lereng Gunung Marapi di Nagari Pariangan Padang Panjang (Kesimpulan hasil Seminar Sejarah Adat Minangkabau di Batusangkar tahun 1971). Karena berkembangnya penduduk dan mendesaknya kepentingan hidup berekonomi, maka keluarga demi keluarga dari lereng Gunung Marapi, daerah asal itu, dilaksanakan transmigrasi lokal. Ada yang berpindah mencari daerah baru ke bagian pantai sebelah barat, dan ada pula yang menuju ke arah timur yang disebut dengan Rantau.

Di daerah baru keluarga-keluarga yang pindah dari daerah asal di lereng Marapi itu berkembang dan melakukan pembangunan, terutama dalam *meneruka* sawah dan ladang serta irigasi (sawah-ladang banda buatan), sekaligus membuat daerah tempat tinggal yang dimulai pula dari *bataratak*, *badusun*, *bakoto-koto* dan *banagari*, tanpa melupakan hubungan mereka dengan tanah leluhur mereka, yaitu daerah *darek*.

Dalam setiap daerah yang ditempati oleh keluarga yang berpindah dipakai aturan hidup bermasyarakat seperti yang mereka ketahui secara turun-temurun, dan mereka amalkan di tempat mereka berada, seperti aturan adat Minangkabau dalam bersawah dan berladang, membikin *koroang* dan *kampung*, suku dan *nagari*. Begitulah sistem yang dipakai dalam mencapai tujuan bersama dengan *barek samo dipikua*, *ringan samo dijinjang*. Bahkan nama suku tetap serupa, setidaknya mempunyai persamaan dengan suku yang ditinggalkan. Begitupun tentang aturan yang berlaku dalam kepala adat atau kaum, seperti gelar pusaka tinggi.

Walaupun mereka telah berpindah-pindah namun mereka mempunyai hubungan keturunan dan hubungan dengan daerah

semula, yang disebut dalam ketentuan adat :

*Jauah cinto-mancinto,
dakek jalang-manjalang,
jauah mencari suku,
dakek mencari induk.*

Itulah sebabnya kalau diteliti secara seksama, banyak sekali di nagari-nagari di Minangkabau gelar pusaka yang sama, nama suku yang sama, bahkan nama nagari yang sama. Begitupun walau telah terbagi dalam beberapa propinsi, namun sistem kemasyarakatan tetap memakai sistem matrilineal (*basuku bakhé ibu, babangso bakhé bapak*).

1. Daerah Darek dan nagari-nagari-nya terdiri atas tiga luhak:
 - a. *Luhak Tanah Data* (disebut *luhak nan tuo*).
 - b. *Luhak Agam* (disebut *luhak nan tangah*).
 - c. *Luhak Limo Puluah Koto* (disebut *luhak nan bungsu*).
- a. *Luhak Tanah Data*, terdiri dari:
 - 1) *Limo Kaum Duo Baleh Koto*, sambilan koto di dalam duo baleh koto di lua.
 - 2) *Sei Tarab Salapan Batua* dan nagari sekitarnya.
 - 3) *Ujuang Labuah Kampuang Sungayang* (*tujuh koto*).
 - 4) *Lintau Sambilan Koto*, *limo koto di ateh*, *ampek koto di bawah*.
 - 5) *Batipuah Sapuluah Koto*.
 - 6) *Sambilan Koto di bawah Tujuh Koto di ateh*.
 - 7) *Kubuang Tigo Baleh jo Alam Surambi Sungai Pagu* dan nagari-nagari sekitarnya.
- b. *Luhak Agam* terdiri atas:
 - 1) *Ampek-ampek Angkek*.
 - 2) *Lawang nan Tigo Balai*.
 - 3) *Nagari sakaliliang Danau Maninjau*.
- c. *Luhak Limo Puluah Koto* terdiri atas:
 - 1) *Luhak*.
 - 2) *Ranah*.
 - 3) *Lareh*.

Luhak Tanah Data nan disabuik luhak nan tuo:

- a) *Limo Kaum Duo Baleh Koto, sambilan koto di dalam, duo baleh koto di luar. Nan sambilan koto di dalam ialah nagari-nagarinya: Tabek Boto Salagonda, Baringin Koto Baranjak, Lantai Batu jo Bukik Gombak, Sungai Ameh Tanjuang Barulak, Sambilan jo Rajo Dani. Nan duo baleh koto di lua : Ngungun jo Panti, Pabalutan jo Sawah Jauh, Rambatan jo Padang Magek, Cubadak jo Supanjang, Tabek jo Sawah Tangah, Labuah Parambanan. Inilah yang disebut dalam ketentuan adat Minangkabau: Nan babatu bungo satangkai, nan basungai bakayo Tarok, nan bakampuang di baliak labuah, balimo kaum di sanan. Sambilan koto di dalam, duo baleh koto di lua.*
- b) *Sungai Tarab Salapan Batua dan nagari sekitarnya: Koto Tuo jo pasie Laweh, Kumango jo Rao-Rao, Situmbiak jo Sumaniak, Patia jo Selo, Gurun jo Ampalu, Padang Laweh jo Talang Tangah, Talang Dasun jo Koto Baru, Koto Tuo jo Salimpauang, Supayang jo Mandahiliang jo Tabek Patah jo Tanjuang Alam, Tunga jo Barulak.*
- c) *Ujuang Labuah Tanjuang Sungayang, tujuh koto di sanan, Tanjuang jo Sungayang, Talago jo Sungai Patai, Minangkabau Koto Badampiang, sarato jo Sawah Liek. Nan disabuik di dalam adat Nan babasa baampeks Balai, Datuak Mangkudun di Sumaniak, Tuan Titah di Sungai Tarab, Inndomo di Saruas, Tuan Kadi di Padang Gantiang, Barajo di duo Selo, Pamuncak Alam di Pagaruyuang.*
- d) *Lintau Sambilan Koto, limo koto di ateh, ampek koto di bawah. Nan limo koto di ateh: Tanjuang Bonai jo Tapi Selo. Ampek koto di bawah: Buo jo Pangian, Taluak jo Tigo Jangko.*
- e) *Batipuah Sapuluah Koto, Sumpu jo Malalo, Pitalah Tanjuang Barulak, Jaho jo Tambangan, Pandai Sikek jo Koto Laweh, Gunuang Paninjauan. Sedangkan Pariangan Padang Panjang, Sei Jambu jo Labuah Atan, Disabuik pisang sikalek-kalek utam, pisang tambatu nan bagatah. Tamasuak*

Pariangan jo Padang Panjang, Guguak Sikaladi, Sialahan jo Koto Tuo, Batu Basa jo Simabua. Dan nagari tigo koto, Balinbiang jo Sinawang.

f) Sambilan Koto di bawah, tujuh koto di ateh. Koto Basa jo Abai Siat, Koto Salah jo Ampalu, Koto Padang jo Koto Baru. Tumpang Sialang Gauang, Siguntua jo Sei. Lansek, Pulau Pinjuang Sungai Dareh. Tanjuang Gadang jo Labuah Tarok. Sijujung Pamatang Panjang, palangki Muaro Bodi, Silungkang Padang Sibusuak, Tanjuang Ampalu, Tanjuang Baringin, Palauajo Padang Laweh, Sisawah jo Silantai, Unggan jo Sumpu Kudui.

g) Talawi jo Tigo Tumpuak, Kolok jo Sijantang, Kubang jo Sawah Lunto. Dinamokan Tanah Data nan di ilie, masuak ka Kubuang Tigo Baleh. Salok Jo Silayo, Kinari Muaro Paneh, Cupak jo Gantuang Ciri, Guguak jo Koto Gadang. Sei Lasi jo Taruang-Taruang, Tigo Baleh jo Koto Baru. Sapuluah Koto di ateh. Singkarak jo Sandiang Baka, Sumani jo Koto Sani, Panyinggahan jo Koto Kacang, Tanjuang Balik jo Sulik Aie, Arifan jo Bukik Kanduang. Nilam Payuang Sakaki, Sirukam jo Supayang, Koto Anau jo Bukik Sileh, Panyangkalan jo Aie Tumbuk, Alahan Panjang jo Sei. Nanam, Salimpat jo Aie Dingin, Sariak Alam Tigo, Talang Babungo. Tanjuang Lolo jo Surian, Pasiak Talang Miraro Labuah. Koto Baru jo Tanjuang Gadang, Lubuak Malako jo Bidar Alam, Abai Sangie jo Sei. Kunik, Alam Surambi Sungai Pagu.

Nan salilik Gunuang Marapi, saedaran Gunuang Singgalang, sakaliliang Danau Maninjau, banamo Luak Tanah Agam. Ampek Angkek Pado mulonyo, nan disabuik di dalam adat: Agam Biaro Balai Gurah Lambah jo Panampuang, Canduang jo Koto Laweh, Lasi Bukik Batabuah, Parik Putuih jo Tanjuang Alam, Pasia jo Ampang Gadang. Sariak jo Sungai Pua, Batagak Patu Palano, Kurai jo Banuhampu, Sianok jo Koto Gadang, Balingka Koto Pambatan, Guguak Tabek Sirajo,

Kamang Ilie jo Kamang Mudiak, Tilatang jo Parik Rantang, Kapau jo Magek, Salo jo Koto Baru. Sei. Janiah jo Tabek Panjang, Ujuang Guguak jo Padang Tarok. Sei Angek Sei. Cubadak, Koto Tinggi jo Kubang Pipik, Koto Gadang Pincuran Puti, Lapeh Kalawang Tigo Balai, Matua Palembang, Malalak jo Sei. Landie. Maninjau jo Sei. Batang, Sigiran jo Tanjung Sani, Bayua jo Koto Kaciak, Koto Gadang Koto Malintang, Paninjauan jo Batu Kambiang, Lubuak Basuang jo Manggopoh.

Nan dikatokan Luhak Limo Puluah Koto, dari si Sauak Sungai Rimbang, sampai ka sikokoh Pinang Tuo, Sipisau-Pisau Anyuik, Sialang Balantak Basi, Kampar Kiri jo Kampar Kanan. Nan dikato nagari dalam luhak: Suayan Sungai Balantiak, Sariak Laweh jo Tambun Ijuak, Batu Hampa jo Koto Tengah, Babai Durian Gadang. Aie Tabik Sungai Kamuyang, Situjuh jo Banda Dalam, Limbukan Padang Karambie, Sicincin jo Aua Kuniang, Tiaka jo Payo Basuang, Mungo jo Andaleh, Taram Bukik Limbuku. Batu Balang jo Koto Gadang, Nunang Koto Nan Ampek. Nan disabuik dengan Ranah: Gantiang jo Koto Laweh, Suliki jo Sungai Rimbang, Tiaka Balai Mansiro, Talago jo Balai Tengah, jo Balai Kubang. Tae jo Simalanggang, Pihang Sungai Baringin, Gurun Lubuak Batingkok, Tarantang jo Sari Lamak, Arau Solok Padang Laweh. Nan disabuik dengan Lareh: Gaduik jo Tabiang Tinggi, Sitanang Muaro Lakin, Halaban jo Ampalu, Surau jo Labuah Gunung.

2. Daerah Pasisie: Daerah nan nagari-nagarinyo talatak, sabalah matohari ka tabanam, nan mamanjang dari utaro ka selatan, dimulai dari Ranah Pasisie, Silawik jo Lunang, Indo Puro jo Aie Aji, Pungasan jo Sungai Tunu, Labuan Balai Salasa, Surantiah jo Sungai Sirah, Lakitan jo Koto Baru, Kambang jo Ampiang Parak, Taratak jo Batang Kapeh, Salido jo Painan, Lumpo jo Asam Kumbang, Bayang Koto Barapak, Tarusan Koto Sabaleh, Padang Salapan Suku, Lubuak Kilangan jo

Nan Duo Puluah, Pauh Limo Puah Sambilan. Sei Sapiah Lubuak Minturun, Koto Tengah Lubuak Buayo, Kasang jo Duku. Sintuak jo Lubuak Aluang, Sunua jo Kureh Taji, Toboh Pakandangan, Tiku jo Pariaman, Nareh jo Sungai Limau, Malai Sungai Garinggiang, Limo Koto jo Kampuang Dalam, Sungai Sariak Nan Sabarih, Duo Kali Sabaleh Anam Lingkuang, Lapah ka Sasak jo Kinali, Parik Batu jo Koto Baru, Padang Tujuh jo Aua Kuniang, Lubuak Pudiang jo Aie Gadang, Sontang Muaro Kiawai, Sungai Aua jo Ujuang Gadiang, Parik jo Aie Bangih, Pinaga jo Kajai, Talu jo Sinuruik, Cubadak jo Simpang Tonang, Rao jo PadangNunang, Panti Lubuak Sikapaiang, Bonjo jo Kumpulan, Malampahi Alahan Mati, Ladang Panjang jo Aie Manggi.

3. Daerah Rantau: sailiran Batang Bangkaweh, Sipisau-pisau Anyuik, Sialang Balantak Basi, hingga aie babaliak mudiak, dan nagari sakitarnya. Saparati Mangilang jo Tanjuang Balik, Pakalan jo Koto Alam, Gunung Malintang, Muaro Peiti Tanjuang Baringin, Lapah ka Rokan Pandalian, Singingi Gunuang Sailan, Kuntu jo Lipek Kain, Ludai jo Ujuang Bukik, Sanggan jo Tanjuang Balik. Tigo Baleh Koto Kampar, Sibiruang, Gunuang Malelo, Tabiang jo Tanjuang, Gunuang Bungsu Muaro Takui, Pongkai jo Binamang, Tanjuang Abai jo Pulau Gadang, Baluang Koto Sitangkai, Tigo Baleh jo Lubuak Aguang. Limo Koto Kampar Kuok jo Salo, Bangkinang jo Rumbio, limo jo Aie Tiri, tamasuak jo ka dalam Limo Koto Kampar, Taratak Buluah, Pangkalan Indawang, Pangkalan Kapeh Pangkalan Sarai, limo jo Koto Laweh.

Katigo bagian nan kito sabuikkan, yaitu Darek, Pasisie jo Rantau, adalah merupokan "tali nan tigo sapilinan, tungku nan tigo sajarangan", indak dapek dipisah-pisah, tantangan adat nan baisi, limbago nan batuang, yaitu samo ba adat Minangkabau, nan bakaturunan bakeh ibu, nan babangso bakeh bapak, soko turun-tamurun, pusako jawek-bajawek, sangsoko pakai-mamakai. Daerah

Pasisie dan Rantau merupakan bagian dari Minangkabau, terutama dalam kesatuan kebudayaan, walaupun telah berbeda daerah administrasi pemerintahannya, namun *adatnya sabatang, pusakonyo sabuah, yaitu adat Minangkabau. Nan baniniak ka Pagaryuang, nan badatuak ka Payo Kumbuah, Sapiah Balahan Limo Puluah Koto, baitupun sapiah balahan Agam jo Tanah Data, nan disabuikkan dalam adat, panjang nan bakaratan, gadang nan bakabungan, laweh nan basibiran.*

Bahkan Adat Minangkabau kebudayaannya sampai ke rantau seberang Tanah Malaka (Malaysia) yang disebut "Negeri Sembilan". Ke selatan pengaruh adat Minangkabau masuk ke bagian daerah Jambi sekarang yang disebut "Pucuk Jambi Sembilan Lurah", dan ke utara pengaruhnya sampai ke Barus dan Natal serta Aceh bagian barat. Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa daerah Minangkabau sebagai teritorial kultur Minangkabau meliputi hampir tiga propinsi yakni Propinsi Sumatera Barat, sebagian dari Propinsi Jambi, dan Propinsi Riau bagian daratan.

Minangkabau Alamnya Indah

Merupakan rahmat Allah dengan nikmat alamnya yang indah dan menarik wisatawan asing untuk datang ke Sumatera Barat/Minangkabau, terutama sekali untuk melihat dari dekat tentang adatnya yang mashur dengan sistem matrilineal yang masih murni dan masih kuat serta utuh. Terutama di Indonesia adalah satu-satunya kebudayaan daerah yang merupakan bagian dari kebudayaan nasional yang mempunyai sistem neibuan, yaitu tali keturunan ditarik maurut garis ibu. Artinya setiap anak yang dilahirkan, laki-laki maupun perempuan, akan bersuku dengan suku ibunya. perempuan, akan bersuku dengan suku ibunya.

Di dalam adat Minangkabau telah merupakan ungkapan-ungkapan yang dijadikan ketentuan dalam kehidupan masyarakat, terutama untuk mencintai "Tumpah Darah", yakni *nagari*-nya ter-

letak dalam wilayah Indonesia. Dan selalu bangga dengan keindahan alamnya yang indah serta mempunyai kekayaan yang terletak pada hutan, bumi dan lautannya yang harus dimanfaatkan dengan jalan melakukan pembangunan dalam segala bidang, demi tercapainya ekonomi yang stabil dalam masyarakat seperti ketentuan adat yang mengatakan:

Elok ranahnyo Minangkabau, rupo karambie tinggi-tinggi, cando pinangyo lingguyaran, rupo rumpuiknyo ganti-gantian, Gunuang Marapi jo Singgalang, Tandikat jo Gunuang Sago, Pasaman jo Gunuang Talang. Nan bagunuang babukik-bukik, nan bahunan barimbo labek, nan babukik baguo batu, nan bangurai barurak dalam, nan badanau aie mangalie, nan batasik hapajau-pajau. Dengan ketentuan ekonomi, sasukek duo baleh taie, dicupak mangko digantang, nak lunak ditanam baniah, nan kareh dibuek ladang, nan bancah palapeh itiak, ganangan katabek ikan, bukie batu ka tambang ameh, tambang timbago dengan perak, tambang batu baro dengan minyak, batanam nan hapucua mamaliharo nan banyawa.

Sawahnyo batumpak-tumpak, ladang bidang-babidang, sawah batumpak di nan data, ladang babidang di nan lereang, banda baliku turuik bukie,ancang latiah niniak-muyang, tambilang basi rang tuo-tuo, sawah lah sudah jo lantaknyo, ladang lah sudah jo ranji. Luhak diagiah bapanghulu, nagari baampeksuku, dalam suku haubuah paruik, kampuang diagiah batuo, rumah dibari batungganai. Nagariyo bapaga dengan undang, kampuang bapaga dengan buek. Nan basasok bajurami, bapandam bapakuburan, balabuah batapiam, bakoroang bakampuang, barumah batanggo, basawah baladang, babalai bamusajik. Adatnyo basandi syarak, syarak basandi Kitabullah, syarak mangato adat mamakai, adat kewi syaraknyo lazim.

Labuah panjang cindai tajelo, kasiak mipih bak dipipie, kasiak alui bak ditintiang, batu bulek basusun-susun, pudiang ameh batimba jalan, salo manyalo pudiang itam, limau manih pautan kudo, kamuniang sandaran alu, aie janiah titian batu, nan jauh bulieh dituruik, nan dakek bulieh dijalang. Rumah

gadang sambilan ruang, nan salajang kudo balari, nan saletak kuciang malompek, sandi banamo alau adat, tonggak banamo kasandaran, pancuang turang alang katabang, tuturan labah mangirok, gonjoang rabuang mambucuik, paran gamba ula ngiang, baukia banego-mego, ukia banamo batang padi, ka-luak paku kacang balimbua, batata dengan aie ameh, salo-manyalo aie perak. Lantainyo data balantai papan licin balantai kulik, ka ujuang surambi papek, ka tengah rajo babandi, tapatan undang sangkutan pusako, tampek maniru manuladan.

Nan bajanjang naiek batanggo turun, naiek dari janjang nan di bawah, turun dari tanggo nan di ateh, kok raso dibaok naiek, pariso dibaok turun, mamakai malu jo sopan, sarato raso jo pariso, erang dengan gendeang, untuak bahanggo dengan tanggo. Kok barek samo dipikua, ringan samo dijinjang, nan ado samo dimakan, nan indak samo dicari. Tatungkuik samo makan tanah, tatilantang samo minum ambun.

Rangkiang baririk di halaman, nan banamo Sibayau-bayau, kaduo lubuang baperoang, katigo Sitinjau Lawik. Lah sudah untuak katogonyo. Nan banamo si bayau, guno padinyo, untuak makanan rumah jo tanggo, kapanuriik alua nan luruih, na panampuah jalan nan pasa, tumbuah di adat ka diisi, jokok limbago dituangi. Nan banamo Lumbuang Baperoang, kameggang koroang jo kampuang, kok toao di maso sulik, nan senteang patuik dibilai, nan kurang patuik ditukuan, nan singkek dibilai, nan kurang patuik ditukuak, nan singkek dapek diuleh. nan bano Sitinjau lawik, kapanyapo dagang lalu, pananti tamu datang, kok lapa dibari nasi, jikok awi diagiah aie, banamo adat sopan santun.

Ka rantau madang di hulu,
babuah babungo balun,
marantau buyang dauh,
di rumah baguno balun.

*Lagulah lagah buni padati,
padati jalan ka Padang,
nan kabau bajalan juo,
sasuoek dapek pagi,
sasuoek dapek patang,
Minangkabau takana juo.*

*Satinggi tabang bangau,
baliak juo ka kubangan,
sanang bana hiduik di rantan,
takana juo kampuang halaman.*

*Ukua jo jangko kok tak tarang,
susunan niniak-muyang kito,
dek rancak kilek loyang datang,
intan jan disangko kilek kaco.*
